

Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat

Desti Samarena

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang
destisamarena@gmail.com

Abstract

The spiritual gifts about speaking in tongue and prophecy are theological issues which getting its dynamics in both Pentecostal and Charismatic. There some frictions resulted disunity churches. This is a research which had purpose to show a distinguished function and benefit of those two gifts in church service. This research used a method of text analysis on 1 Corinthians 14:2-6 which about those two spiritual gifts, speaking in tongue and prophecy. The results of analysis are: Speaking in tongue is a gift of communicating to God with benefit of self developing, and prophecy is a gift given for stating something from God to people.

Keyword: spiritual gifts; speaking in tongue; prophecy

Abstrak

Karunia bahasa roh dan nubuat merupakan isu teologis yang terus mengalami dinamika dalam tubuh Pentakosta maupun Kharismatik. Tidak sedikit terjadi friksi yang mengakibatkan perpecahan. Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan perbedaan antara kedua karunia tersebut, termasuk manfaat dan fungsinya dalam ibadah. Artikel ini merupakan penelitian yang menerapkan metode analisis teks, khususnya 1 Korintus 14:2-6 yang membahas tentang penggunaan dua karunia tersebut. Hasil dari pembahasan didapatkan bahwa karunia berbahasa roh merupakan bahasa komunikasi yang dibangun kepada Allah dan berfungsi untuk membangun dirinya sendiri, sementara nubuat merupakan karunia yang diberikan Allah untuk menyatakan sesuatu dari Allah kepada manusia.

Kata Kunci: bahasa roh; karunia roh; nubuat

PENDAHULUAN

Karunia adalah hal yang sering menjadi perbincangan secara umum, khususnya tentang karunia roh. Tidak jarang muncul friksi yang mengakibatkan perpecahan di dalam gereja, hanya oleh perspektif yang berbeda. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan riset biblikal (literatur) untuk menjelaskan karunia roh tersebut berdasarkan konteks Alkitab dalam 1 Korintus 14:1-6. Karunia adalah anugerah yang wajar untuk setiap orang percaya yang setia meskipun dibagikan secara berbeda satu dengan yang lain (Rom 12:6). Istilah karunia umumnya diterjemahkan dari Bahasa Yunani: “kharisma” (χάρισμα) dengan kata dasar kharis (χάρις), menekankan hakikat pemberian yang diberikan secara cuma-cuma.¹

Kota Korintus merupakan pusat perdagangan yang penting dan kota ini terkenal dengan segala kerusakan akhlak dan kebejatan moral karena memiliki Kuil Afrodit. Oleh karena itu Paulus mengunjungi Korintus memberitakan Injil. Sesudah kunjungan itu, Paulus menulis surat kepada jemaat yang ada disana karena mendengar berita-berita yang tidak menyenangkan. Kemudian Paulus menyelesaikan masalah tersebut dengan berkunjung kembali dan memberikan teguran keras kepada jemaat. Pasal yang penting membahas tentang kebangkitan dan karunia-karunia rohani dalam 1 Korintus 12; 13; 14. Kitab Korintus

adalah surat Paulus yang paling panjang.²

Paulus memberikan argumentasi bahwa jika orang Kristen sekarang menghargai arti kasih yang paling tinggi itu, mereka diharapkan mencari apa yang terbaik yang diharapkan Allah. Kondisi jemaat Korintus mengakui kehendak Roh yang berdaulat dalam membagi-bagikan karuniaNya, maka mereka harus memperoleh karunia-karunia tersebut (1 Kor. 12:1).

Roh Kudus dapat memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk karunia-karunia roh. Setiap orang yang menerima Roh Allah dapat bernubuat (1 Kor. 14:31; Kis. 2:17-18).³ Tanpa pernyataan dari Allah, nubuat tidak ada. Dalam konteks Korintus, pernyataan adalah nubuat, di mana nubuat dalam hal ini bukanlah suatu wahyu baru, melainkan suatu penjelasan tentang firman Tuhan atau tafsiran bahasa roh dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti dan bermanfaat bagi semua orang. Nubuat juga adalah petunjuk dari Tuhan, dimana kebenaran yang disampaikan di depan jemaat, dengan tujuan manusia dapat mengenal Tuhan dan dilakukan secara teratur. Pernyataan didapatkan ketika sedang duduk atau dalam keadaan tenang, bukan

¹W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 173.

²S. Lewis Johnson, “1 Korintus,” in *Wycliffe Bible Commentary (Perjanjian Baru)*, Vol.3. (Malang: Gandum Mas, 2001).

³David L. Baker, *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 158.

secara spontan, dan tidak semua orang yang mendapatkannya. Untuk memahami karunia roh maka ada beberapa hal yang diperhatikan dalam analisis 1 Korintus 14:2-6.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi pustaka. Metode pembahasan adalah analisis teks pada Alkitab, yakni tentang karunia roh dalam 1 Korintus 14:2-6. Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hermeneutika Alkitab sehingga menghasilkan paparan yang kontekstual dan biblikal. Penggunaan beberapa teori sebagai referensi digunakan untuk memahami konsep karunia Roh Kudus dalam penggunaannya secara luas.

ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

Analisis teks pada kitab 1 Korintus 14:2-6 akan dijelaskan secara ayat per ayat. Pembahasan akan menggunakan nats asli dalam Bahasa Yunani.

Ayat 2

ὁ γὰρ λαλῶν γλώσση οὐκ ἀνθρώποις λαλεῖ ἀλλὰ θεῷ· οὐδεὶς γὰρ ἀκούει, πνεύματι δὲ λαλεῖ μυστήρια·

(Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada

seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia).

Dalam teks pada pasal 2 ini, dimulai dengan konjungsi γὰρ (karena) berfungsi menyatakan dasar bagi pernyataan yang mengikutinya. Paulus menjelaskan kepada siapa karunia itu ditujukan dengan menjelaskan subyek berbentuk partisif, dengan artikel ὁ dan λῶσση yang berbentuk datif berfungsi menjelaskan sarana yang digunakan untuk melaksanakan tindakan. Orang yang berkata-kata dengan bahasa roh dalam hal ini bahasa lidah ditujukan kepada Allah sebagai objeknya.

Kata kerja berkala kini λαλεῖ dengan datif ἀνθρώποις yang berfungsi sebagai objek tidak langsung, beserta kata keterangan negatif οὐκ, dan diterjemahkan dengan bukan kepada manusia. Konjungsi ἀλλὰ sebagai penghubung kontras dengan datif Θεῷ yang juga berfungsi sebagai objek tidak langsung, dan diterjemahkan dengan melainkan kepada Allah. Adanya anak kalimat dengan konjungsi γὰρ subjek οὐδεὶς dan kata kerja utama berkala kini ἀκούει dan konjungsi δε. Menghubungkan kalimat dari anak kalimat, dengan kata kerja utama berkala kini λαλεῖ dan datif πνεύματι yang menjelaskan kata kerja dan berfungsi sebagai pelaku dari kata kerja, dan diterjemahkan dengan “oleh Roh.”

Jika memperhatikan teks ini lebih dalam, ada penjelasan yang menarik bahwa

orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah, berkata-kata kepada Allah. Roh-Nyalah yang menjadi sumber perkataan tersebut, dan ditujukan kepada Allah dan bukan kepada manusia, karena manusia tidak mengerti sama sekali. Memperhatikan “kata tidak mengerti” bukan tidak ada artinya, jika ada yang bisa menafsirkannya karena akhirnya bisa dimengerti orang lain. Bagian ini menjelaskan fungsi bahasa roh yang utama adalah untuk berbicara kepada Allah, bukan kepada manusia.⁴

Pengertian berbicara kepada Allah dalam konteks menggunakan bahasa roh tidak dapat digeneralisir dengan pemahaman berdoa kepada Allah seperti pada umumnya dilakukan. Karena jika demikian, maka Allah tidak terbatas dengan bahasa apa pun sehingga tidak harus menggunakan bahasa khusus untuk Allah dapat mengerti ungkapan manusia dalam doa. Berdoa dengan berbahasa roh terjadi oleh karena dorongan Roh Kudus dengan maksud dan tujuannya sendiri.⁵ Ini persoalan pada maksud Roh itu sendiri yang memiliki tujuan memberikan karunia tersebut dalam konteks ibadah atau doa,

⁴Hermanto Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?,” *Jurnal Jaffray* Vol. 2, no. 1 (April 1, 2005): 17–25, accessed July 27, 2017, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/146>.

⁵Evan Siahaan, “REFLEKSI ALKITABIAH FENOMENA GLOSSOLALIA,” *Jurnal Antusias* Vol. 2, no. 1 (January 2012): 160–179, accessed October 29, 2017, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/67/66>.

sehingga tidak dapat digeneralisir pada persoalan yang lebih luas. Artinya, relasi itu harus dipahami dalam konteks relasi yang lebih dari pada umumnya, melibatkan dimensi praksis.

Ayat 3

ὁ δὲ προφητεύων ἄνθρωποις λαλεῖ οἰκοδομῆν καὶ παράκλησιν καὶ παραμυθίαν.

(Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur).

Dalam ayat 3 dengan konjungsi δὲ (tetapi) memiliki fungsi yang kontras dengan ayat kedua. Kata προφητεύων berfungsi substantifal dengan artikel ὁ, dan diterjemahkan sebagai subjek, “orang yang bernubuat.” Kata kerja utama juga sama dengan ayat 2, λαλεῖ dan ἄνθρωποις datif yang berfungsi sebagai objek tidak langsung, diterjemahkan dengan “kepada manusia.” Ada objek yang menjadi tujuan dari bernubuat yaitu kepada manusia. Dengan bernubuat ada tiga tujuan yang dicapai, dalam bentuk akusatif, yakni: οἰκοδομῆν (membangun), παράκλησιν (menasihati), dan παραμυθίαν (menghibur) yang berfungsi sebagai objek langsung dan masing-masing dihubungkan dengan konjungsi καὶ.

Oleh karena objek atau penyampaian karunia nubuat adalah ἄνθρωποις (manusia) dalam bentuk datif yang berfungsi sebagai

objek. Προφητεία berasal dari πρὸ (di hadapan) dan kata φημι (mengatakan); keseluruhan berarti “mengatakan di hadapan.” Ini bukan berbicara di hadapan berkaitan dengan waktu, tapi berkaitan dengan objek/audiens; jadi “mengatakan di hadapan orang” atau “berbicara kepada orang lain” atau “berbicara di depan umum.”

Baik karunia nubuat maupun bahasa roh, berada di bawah pengaruh Roh Kudus. Keduanya berbicara tentang hal yang benar.⁶ Namun satu berbicara dalam bahasa yang jelas, sesuai dengan bahasa pendengarnya; sedangkan yang satu lagi berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal. Obyek nubuat kepada manusia ini yang menjelaskan tujuan yang diinginkan Allah. Kalau memperhatikan ciri-ciri dari bahasa Roh yang dikemukakan Paulus, sebelum dibedakan dengan karunia nubuat. Sifat atau tujuan dari bahasa roh tidak bisa membangun jemaat (ay 4). Tidak bisa membangun jemaat, hanya bisa membangun diri sendiri, berarti tidak ada kasih di dalam diri orang yang melakukannya. Pribadi orang yang melakukannya tidak akan dihargai (ay. 5) dikarenakan tidak ada kasih tadi. Cara penyampaian bahasa dalam kata-kata yang tidak jelas (ay. 9). Paulus melukiskannya dengan alat musik seruling dan kecapi

(LAI). Baik seruling dan kecapi ada artinya jika menghasilkan variasi bunyi yang penuh dengan arti. Membunyikan dengan tujuan yang tidak jelas, tidak ada artinya sama sekali.

Nubuat adalah karunia yang diberikan kepada dan di dalam gereja, yaitu bentuk khusus yang Roh berikan dan kerjakan dalam gereja.⁷ Kelebihan karunia nubuat mempunyai tujuan yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan untuk menyampaikan sesuatu dalam rangka membangun jemaat. Kata membangun dijelaskan dengan istilah οἰκοδομῆν sejajar dengan bentuk lainnya seperti παράκλησιν (menasihati) dan παραμυθίαν (menghibur) dipergunakan Paulus dalam bagian ini. Secara literal οἰκοδομῆν berarti “membangun sebuah rumah” (Mat. 7:24).⁸ Sedangkan dalam konteks karunia roh, berarti “bangunan” sebagai suatu proses “pembangunan” atau membuat bangunan”, atau juga “keadaan membangun”; dan makna figuratifnya menguatkan iman/kerohanian, atau pembangunan rohani. “Membangun” berarti bertujuan menghasilkan karakter tertentu.

Kata παράκλησιν yang berasal dari παράκλησις punya arti yang luas. Akar kata ini memberikan arti “meminta”,

⁶Ibid.

⁷Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 478.

⁸“Bible Works 7,” 2007.

“menasehati”, “memanggil.”⁹ Kata ini juga bisa berarti “meminta dengan sangat untuk ditolong/dihibur”, “penghiburan atau nasehat”, bisa juga “bujukan”, “dorongan”, “desakan.” Arti παράκλησις dalam ayat 3 perluasan dari “teguran”, contohnya teguran supaya hidup berkenaan dengan Injil (Rom 12:1; Ibr 13:22) untuk “menghibur” mereka seperti yang dijelaskan dalam 1 Tesalonika 3:2-3 “menghibur” mereka selama dalam penderitaan. Jadi arti ini bukanlah teguran belaka, tapi teguran yang sifatnya menghibur supaya bertindak benar. Dalam παράκλησις, penghiburan membutuhkan argumen; nasehat, atau penghiburan, atau dorongan semangat kepada seseorang yang dilihat dari kata-kata yang disampaikan.

Paulus juga menggunakan kata παραμυθίαν berdampingan dengan παράκλησις, untuk menjelaskan maksud atau tujuan nubuat. Kata ini juga berarti “nasehat/dorongan”, khususnya “penghiburan”; agak sulit membedakannya dari παράκλησις. Dalam kata ini mengandung penjelasan dan solusi atas hal yang sulit. Παραμυθίαν merupakan dorongan berupa rasa simpati. Contohnya sama-sama menangis dengan keadaan mereka yang perlu dihibur. Contoh lain yang terdapat dalam 1 Tesalonika 5 ayat 14,

kata ini lebih kepada membela mereka yang lemah; mendorong mereka yang lemah pikiran yang ditunjukkan lebih kepada kebaikan daripada kata-kata penghiburan. Ini bisa menjadi acuan membedakan παράκλησις dan παραμυθίαν; παράκλησις lebih kepada perkataan penghiburan, sedangkan παραμυθίαν lebih kepada tindakan/menunjukkan kebaikan.

Ayat 4

ὁ λαλῶν γλώσση ἑαυτὸν οἰκοδομεῖ· ὁ δὲ προφητεύων ἐκκλησίαν οἰκοδομεῖ.

(Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat).

Ayat 4 kalau diperhatikan dalam teks ini, sama seperti dengan ayat 2 dan 3. Ada 2 kalimat. Yang pertama, partisif λαλῶν berfungsi substantifal yaitu sebagai subjek dan kata kerja utama berkala kini οἰκοδομεῖ dengan objek langsung berbentuk pronoun ἑαυτὸν. Kalimat kedua partisif προφητεύων juga berfungsi substantifal, dengan kata kerja yang sama, dan akusatif ἐκκλησίαν berfungsi sebagai objek langsung.

Dalam Yunani klasik ini bisa menunjukkan suatu keadaan yang dibuat untuk maksud membujuk/mengajak/meyakinkan, atau untuk membangkitkan, menenangkan, ataupun menghibur.¹⁰

⁹Henry George Liddell and Robert Scott, *Greek-English Lexicon* (New York: Oxford University Press, 1985), 1313.

¹⁰Joseph Henry Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1889), 485.

Nasehat untuk taat dan melayani sama halnya dengan dorongan dan penghiburan dari Roh Kudus kepada mereka yang mengalami sakit dan masalah, merupakan aspek dimana Roh Kudus membangun jemaat melalui nubuatan.

Menurut Constable, οἰκοδομῆν, παράκλησιν, dan παραμυθίαν, menyatakan cara-cara utama dalam bernubuat. Dalam hal ini dia menyamakannya dengan berkhotbah, yang tujuannya membangun gereja/jemaat. Tujuan utamanya sebagai sebuah karunia bukan untuk memberikan prediksi tentang kejadian di masa yang akan datang, melainkan untuk membangun orang-orang percaya di masa kini. Hal ini dapat dipahami bahwa nubuat sama dengan khotbah modern, yang bersifat mengajar atau membangun umat Tuhan.¹¹ Namun demikian, sekalipun hal tersebut mempunyai tujuan yang mirip, namun tetap ada perbedaan, di mana nubuat merupakan akibat langsung dari ilham Allah, sedangkan khotbah yang adalah nubuat uraian berdasarkan firman Allah yang dicetuskan oleh manusia. Khotbah sering mengandung perkataan, “mari kita mendengarkan Firman Tuhan,” tetapi biasanya maksudnya bahwa Firman Tuhan

dikutip dari Alkitab kemudian dijelaskan, dan penjelasan itu sendiri tidak dinyatakan sebagai firman Tuhan. Perhatikan juga bahwa “nasehat” didaftarkan sebagai karunia tersendiri dalam Roma. 12:8, jadi tidak hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang menerima karunia nubuat. Boleh dikatakan bahwa pemberian nasehat juga merupakan salah satu tugas yang penting untuk gembala (Ef. 4:11), sehingga karunia nubuat tidak dapat disamakan begitu saja dengan khotbah.

Tujuan ini diulang dan ditekankan kembali oleh Paulus di ayat-ayat selanjutnya (ay 12, 17, 26). Konteks ini dijadikan Paulus untuk menegur praktek bahasa roh yang berlebihan dari tengah-tengah jemaat Korintus, dengan menekankan tujuan-tujuan di atas, sebagai langkah membuka kesadaran mereka akan hal yang lebih diinginkan Allah daripada menurut kesenangan mereka.

Ayat 5

θέλω δὲ πάντα ὑμᾶς λαλεῖν γλώσσαις μᾶλλον δὲ ἵνα προφητεύητε· μείζων δὲ ὁ προφητεύων ἢ ὁ λαλῶν γλώσσαις ἔκτος εἰ μὴ διερμηνεύῃ ἵνα ἡ ἐκκλησία οἰκοδομῆν λάβῃ

(Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun).

¹¹Kevin Tonny Rey, “KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Ayat 5 dengan kata kerja utama berkala kini θέλω diikuti dengan bentuk infinitif λαλεῖν yang berfungsi untuk menyatakan kutipan tidak langsung. Jika verbanya bergagasan “mengharap, menjanjikan, memerintahkan” atau sejenisnya, maka infinitif atau klausa infinitif itu memiliki kesamaan peran dengan kutipan tidak langsung. Disini infinif berfungsi sebagai kata kerja pokok dalam kutipan tidak langsung. Subjeknya adalah kata benda akusatif. Subjek untuk kutipan tidak langsung adalah kata benda akusatif ὁμᾶς. Konjungsi ἵνα + modus subjungtif (προφητεύετε) berfungsi menyatakan tujuan dari kata kerja θέλω, diterjemahkan dengan “supaya kalian bernubuat.” Kalimat selanjutnya dengan konjungsi δε. yang berfungsi sebagai makna penjelasan, dimana partisif προφητεύων bertindak sebagai subjek. Untuk menyatakan keberadaan subjek ὁ προφητεύων, kata kerja evstin. Adjektif μείζων berfungsi untuk menyatakan perbandingan dengan kata benda lainnya (ὁ λαλῶν γλώσσαις).

Fungsi perbandingan diperjelas dengan konjungsi ἢ. Diterjemakan dengan “atau”, bisa juga “daripada.” Klausa dengan ἐκτὸς εἰ μὴ diikuti dengan modus subjungtif διερμηνεύη untuk menunjukkan kalimat bersyarat (menegaskan relaitas syaratnya). Klausa berikutnya merupakan anak kalimat dari klausa bersyarat ἐκτὸς εἰ μὴ

διερμηνεύη, dengan bentuk ἵνα + subjungtif (ἵνα λάβῃ) yang berfungsi menyatakan tujuan dari kata kerja, dengan subjek kalimat ἡ ἐκκλησία dan objek langsung berbentuk akusatif οἰκοδομῆν, diterjemahkan dengan ‘supaya jemaat (menjadi) dibangun/ supaya jemaat dapat dibangun (LAI).’”

Karunia nubuat supaya firman Tuhan didengar dan diaplikasikan dalam hidup (22-25, 31-33). Nubuat merupakan firman Allah yang langsung disampaikan kepada jemaat. Baker tidak setuju menyamakan nubuat dengan khotbah. Ia juga mengutip pendapat Grudem, yang juga membedakan nubuat dari pengajaran. Pengajaran merupakan pengulangan, penjelasan dan penerapan nats-nats Alkitab atau tradisi yang diterima dari para rasul (Kis. 18:11, 25; 1 Kor. 15:3; 2 Tes. 2:15); sedangkan nubuat dalam Perjanjian Baru berdasar pada suatu pernyataan khusus (1Kor. 14:6, 24-25, 29-30), yang pada konteks ini dibedakan secara langsung penggunaannya dengan karunia berbahasa roh.¹² Paulus sendiri pernah mempertentangkan pengajaran dengan pernyataan (Gal. 1:12). Baker juga mengutip pendapat Grudem, bahwa wibawa firman Tuhan dalam nubuat

¹²Robert J. Gladstone, “SIGN LANGUAGE IN THE ASSEMBLY: HOW ARE TONGUES A SIGN TO THE UNBELIEVER IN 1 COR 14:20-25?,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* Vol. 2, no. 2 (1999): 177–193, <http://www.aps.edu/index.cfm?&menuid=94>.

terdapat dalam isi nubuat itu dan tidak tentu dalam kata-katanya sendiri; ada kemungkinan peran nabi dalam memilih bentuk dan bahasa yang dipakai dalam menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya; tapi James Dunn menegaskan bahwa kata-katanya juga diilhami oleh Roh.

Penyelidikan terhadap teks berikut bertujuan menemukan apakah karunia nubuat seperti ini yang dimaksudkan dalam Korintus dan yang berlaku dewasa ini. Jika nabi tidak punya penguasaan diri atas karunia mereka, ada kemungkinan ketertiban dalam jemaat akan hilang. Paulus melihat karakter Allah sebagai jaminan melawan seperti halnya kekacauan. Allah, akan membuat damai sejahtera, bukan kekacauan, karena Dia bukanlah Allah kekacauan. Conon Leon Morris, dalam bukunya *The First Epistle Of Paul To The Corinthians*, 196. Menjelaskan penguasaan diri sendiri merupakan salah satu bukti bahwa Roh sungguh bekerja dalam pertemuan jemaat itu. Salah satu pelayanan Roh ialah menertibkan keadaan yang kacau balau (Kej. 1). Kekacauan berasal dari Iblis, bukan dari Allah (Yak. 3:13-18). Apabila roh memimpin, orang-orang yang mengambil bagian dapat melayani “seorang demi seorang” sehingga pengaruh yang menyeluruh tentang pemberitaan dari Allah itu dapat diterima oleh jemaat. David L. Baker, menjelaskan juga bahwa dengan

pelayanan nubuat seharusnya tunduk kepada pengawasan kepemimpinan pastoral.¹³ Sering orang yang mempunyai karunia nubuat mau menerima pernyataan dengan suatu penjelasan murni dan kuasa roh di mana hasratnya untuk bernubuat mengesampingkan panggilan untuk bersabar.

Ayat 6

Νῦν δέ, ἀδελφοί, ἐὰν ἔλθω πρὸς ὑμᾶς γλώσσας λαλῶν, τί ὑμᾶς ὠφελήσω ἐὰν μὴ ὑμῖν λαλήσω ἢ ἐν ἀποκαλύψει ἢ ἐν γνώσει ἢ ἐν προφητείᾳ ἢ [ἐν] διδασχῆ;

(Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?)

Di ayat 6 dengan konjungsi δέ dan kata keterangan νῦν berfungsi menyatakan kontinuitas dari ayat 2-5. Kata kerja utama berkala futur ὠφελήσω yang berfungsi secara deliberatif. Sering kali dinyatakan dengan memakai kata kerja indikatif futur, dengan subjek orang pertama tunggal atau jamak. Tujuannya bukan untuk mencari fakta atau apa yang bakal terjadi, melainkan berkepentingan dengan masalah tindakan (apa yang harus dilakukan).

Ada dua anak kalimat bersyarat yang mengikuti kata kerja utama; kedua-duanya bermodus subjungtif (ἔλθω dan λαλήσω)

¹³Baker, *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*.

yang dinyatakan dengan $\epsilon\acute{\alpha}\nu$ dan $\epsilon\acute{\alpha}\nu \mu\eta$. Partisip pada klausa pertama ($\lambda\alpha\lambda\acute{\omega}\nu$) berfungsi adverbial menjelaskan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan yang disebutkan kata kerja $\epsilon\lambda\theta\omega$, diterjemahkan “dengan berbahasa lidah.” Klausa kedua memiliki 5 kata dengan kasus datif, empat di antaranya menggunakan preposisi $\epsilon\nu$ yang masing-masing dihubungkan dengan kata penghubung η , yang berfungsi sebagai korelasi konjungsi, yang diterjemahkan dengan “tidak hanya... tetapi juga.” Kehidupan rohani adalah kehidupan Kristus yang direproduksi di dalam hidup orang percaya.¹⁴ Hidup yang dijalankan orang-orang percaya adalah hidup oleh iman dalam Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya untuk mereka. Sebelumnya bagi jemaat di Korintus, orang percaya dianggap rohani jika ia punya karunia roh. Dengan karunia roh yang ada, mereka merasa tidak membutuhkan anggota-anggota lain. Mereka meremehkan anggota gereja yang kecil dan lemah, karena dianggap kurang rohani. Dengan melihat sikap yang seperti ini, Paulus berusaha meluruskan ketidakdewasaan rohani yang terjadi di Korintus, dengan harapan mereka bisa mengetahui dengan jelas apa itu karunia rohani dan apa itu

kerohanian.¹⁵ Mereka harus dewasa secara rohani dan bukan seperti kanak-kanak.

Karunia rohani itu sendiri tidaklah salah; justru kerohanian orang-orang yang memiliki karunia tersebut yang kerap melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum dewasa dalam Kristus (1Kor 3: 1-3). Karunia rohani bukanlah tanda kerohanian atau sebuah status di dalam gereja, namun lebih merupakan sebuah perlengkapan untuk melayani.¹⁶ Kerohanian dihubungkan dengan karunia rohani, tetapi tidak seperti anggapan jemaat Korintus. Jemaat Korintus pada pasal 12 menganggap karunia-karunia rohani tertentu adalah bukti dari kehebatan rohani mereka. Jika Roh Kudus memberikan karunia roh kepada orang percaya, yang terjadi seharusnya adalah kerohanian mereka harus lebih meningkat kualitasnya. Artinya, kehidupan rohani dengan pengalaman pribadi bersama Roh Kudus harus menjadi indikator kualitas seseorang dalam melayani Tuhan.¹⁷ Kehidupan rohani

¹⁴Pete Deison, “Dengan Kuasa Roh Kudus,” in *Berkhotbah Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2010), 2.

¹⁵Daniel Ronda, “Kepenuhan Roh Kudus,” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (June 1, 2006): 30, accessed November 1, 2017, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/131>.

¹⁶Gladstone, “SIGN LANGUAGE IN THE ASSEMBLY: HOW ARE TONGUES A SIGN TO THE UNBELIEVER IN 1 COR 14:20-25?”

¹⁷Yushak Soesilo, “PENGALAMAN PRIBADI DENGAN ROH KUDUS SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PELAYANAN,” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (September 1, 2011): 109–117, accessed October 29, 2017, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/79/78>.

adalah yang pertama dan yang utama kehidupan Kristus di dalam orang percaya.

KESIMPULAN

Karunia roh diberikan untuk kepentingan dan kebutuhan pelayanan, baik itu karunia berbahasa roh atau bernubuat. Karunia berbahasa roh digunakan untuk membangun diri sendiri, karena ketika seseorang menggunakannya, maka ia sedang berkata-kata kepada Allah dengan bahasa yang tidak mereka mengerti namun Roh Kudus mendorongnya. Sementara itu nubuat merupakan karunia yang diberikan Allah untuk seseorang menyampaikan sesuatu kepada manusia, karena tujuan nubuat adalah untuk menasihati, menghibur dan menunjukkan kebaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, David L. *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Deison, Pete. "Dengan Kuasa Roh Kudus." In *Berkhotbah Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2010.
- Gladstone, Robert J. "SIGN LANGUAGE IN THE ASSEMBLY: HOW ARE TONGUES A SIGN TO THE UNBELIEVER IN 1 COR 14:20-25?" *Asian Journal of Pentecostal Studies* Vol. 2, no. 2 (1999): 177–193. <http://www.aps.edu/index.cfm?&menuid=94>.
- Johnson, S. Lewis. "1 Korintus." In *Wycliffe Bible Commentary (Perjanjian Baru)*. Vol.3. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Joseph Henry Thayer. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1889.
- Liddell, Henry George, and Robert Scott. *Greek-English Lexicon*. New York: Oxford University Press, 1985.
- Rey, Kevin Tonny. "KHOTBAH PENGAJARAN VERSUS KOTBAH KONTEMPORER." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol.1, no. 1 (2016): 31–51. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ronda, Daniel. "Kepenuhan Roh Kudus." *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (June 1, 2006): 30. Accessed November 1, 2017. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV/71/article/view/131>.
- Siahaan, Evan. "REFLEKSI ALKITABIAH FENOMENA GLOSSOLALIA." *Jurnal Antusias* Vol. 2, no. 1 (January 2012): 160–179. Accessed October 29, 2017. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/67/66>.
- Soesilo, Yushak. "PENGALAMAN PRIBADI DENGAN ROH KUDUS SEBAGAI INDIKATOR KUALITAS PELAYANAN." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (September 1, 2011): 109–117. Accessed October 29, 2017. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/79/78>.
- Suanglangi, Hermanto. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* Vol. 2, no. 1 (April 1, 2005): 17–25. Accessed July 27, 2017. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV/71/article/view/146>.
- "Bible Works 7," 2007.